

## ADAPTASI KEMANDIRIAN WANITA PENYANDANG DISABILITAS TUNA DAKSA DIKOTA PEKANBARU

**Oleh: Nisa Muharany**

Nisamuharani56@gmail.com

**Dosen Pembimbing: Risdayati**

risdayati@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

### ABSTRAK

Kondisi fisik yang berbeda pada penyandang tunadaksa dengan manusia normal pada umumnya, membuat seseorang penyandang tunadaksa menjadi kaum minoritas. Namun meski begitu wanita penyandang disabilitas tuna daksa tetaplah harus mencapai kemandirian sehingga mampu menjalani kehidupan tanpa bergantung dengan orang lain. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana adaptasi dari wanita penyandang disabilitas dalam upaya kemandirian dan apa saja bentuk kemandirian wanita penyandang disabilitas tuna daksa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana adaptasi wanita penyandang disabilitas tuna daksa dalam upaya keamandirian serta bentuk kemandirian wanita disabilitas sebagai hasil dari perilaku adaptasi. Teknik penentuan informan yang digunakan yaitu menggunakan teknik *snowball sampling*, berdasarkan kriteria tersebut diambil 7 orang informan sebagai subjek penelitian kemandirian wanita disabilitas tuna daksa di Kota Pekanbaru. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori adaptasi oleh Robbert K dan kemandirian oleh Havighurst. Hasil dari penelitian ini yaitu Seperti manusia normal pada umumnya, wanita penyandang disabilitas tetaplah harus beradaptasi dengan tujuan dan cara yang telah ditetapkan untuk mencapai kemandirian sehingga mereka tidak bergantung dengan orang-orang disekitarnya. Mulai dari adaptasi terhadap kondisi fisik, dengan lingkungan sosial mereka serta nilai-nilai dan kebiasaan yang dilakukan. Sampai pada adaptasi terakhir yaitu pemberontakan akibat tidak setuju dengan tujuan dan cara yang telah ditentukan. Sedangkan untuk kemandirian wanita disabilitas digambarkan dengan kemampuan untuk menerima kondisi, mampu untuk mengadakan interaksi serta bekerja sesuai kemampuan sebagai rasa tanggung jawab dan mampu dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil.

**Kata Kunci: Adaptasi, Kemandirian, Wanita Disabilitas Tuna Daksa**

**ADAPTATION OF INDEPENDENCE FOR WOMEN WITH DISABILITIES  
IN THE CITY OF PEKANBARU**

**By: Nisa Muharany**

[Nisamuharani56@gmail.com](mailto:Nisamuharani56@gmail.com)

**Supervisor: Risdayati**

[risdayati@lecturer.unri.ac.id](mailto:risdayati@lecturer.unri.ac.id)

*Department Of Sociology*

*Faculty of Social and Political Sciences,*

*Universitas Riau*

*Campus Bina Widya, Jalan H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru*

*28293 Phone/Fax. 0761-63277*

**ABSTRACT**

*Different physical features for people with physical disabilities from normal people in general make a person with physical disabilities a minority. Even so, however, women with disabilities still need to be confident in general to be able to live a life without being dependent on others. The question in this study is How do women with disabilities adapt in efforts to be independent in the city of Pekanbaru and what the types of independence of women with disabilities are. The goal of this research is to find out how the adaptation of women with disabilities in efforts to be independent as well as identify the types of independence of women with physical disabilities. Survey research was the technique used to determine the sources used. On the background of these conditions, 7 informants were identified as subjects of research on the independence of women with disabilities in Pekanbaru Area. The theory used in this analysis is the theory of adaptation by Robbert K. Merton and the theory of Independence by Havighurst. The results of this study are that like normal humans in general, women with disabilities still have to adapt to the goals and methods that have been set to achieve independence so that they do not depend on the people around them. Starting from adaptation to physical conditions, with their social environment and values and habits. Until the last adaptation, namely rebellion due to disagreeing with predetermined goals and methods. Meanwhile, the independence of women with disabilities is described by the ability to accept conditions, be able to interact and work according to ability as a sense of responsibility and are able to make decisions and be responsible for the decisions that have been taken.*

*Keywords: Adaptation, Independence, Women with Disabilities*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Setiap manusia pasti menginginkan hidup dengan normal, bisa melakukan segala aktivitas dengan baik, layaknya manusia normal pada umumnya. Namun, beberapa diantara mereka ada yang mengalami kekurangan pada fisik atau cacat pada fisiknya yang disebut tunadaksa. Tunadaksa sendiri yaitu keterbatasan fisik untuk melakukan fungsinya yang disebabkan berkurangnya kemampuan anggota tubuh secara normal akibat luka, penyakit, dan pertumbuhan yang tidak sempurna (Efendi M. , 2008)

Keterbatasan fisik pada penyandang tuna daksa, menjadikan mereka menjadi kaum minoritas atau yang dikucilkan oleh masyarakat. Begitupun dengan pandangan masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap tuna daksa. Masyarakat cenderung menganggap bahwa penyandang disabilitas seperti penyandang tuna daksa merupakan orang yang tidak mampu berbuat sesuatu dan hanya perlu mendapatkan belas kasihan sehingga adanya perlakuan diskriminasi terhadap mereka yang begitu jelas. Bahkan dari diri disabilitas tuna daksa itu sendiri ada yang beranggapan keberadaannya hanya akan merepotkan orang-orang disekelilingnya saja.

Keterbatasan fisik serta pandangan negatif dan perlakuan buruk yang diterima oleh penyandang tunadaksa di dalam masyarakat akan mempengaruhi kehidupan pribadi mereka sehingga

timbul mulai rasa rendah diri dan menarik diri dari lingkungan sosial. Sehingga hal tersebut bisa menjadikan mereka tidak berfungsi di lingkungan sosial dan menjadi tidak mandiri.

Sebagai golongan kaum yang minoritas dan sering termarginalkan khususnya bagi wanita disabilitas yang telah dikonstruksi sebagai individu yang lemah, sehingga akan menjadi lebih termarginalkan dengan statusnya sebagai penyandang disabilitas (Astutik, Sulistyowati, & Meidianti, 2019)

Sebagai makhluk sosial, wanita penyandang disabilitas juga mempunyai keinginan dan kebutuhan yang ingin selalu dipenuhinya dalam hidup. Kebutuhan ini bisa berupa kebutuhan fisik, psikis maupun sosial. Sayangnya, dalam prakteknya kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak selalu bisa terpenuhi dikarenakan keterbatasan yang membuat orang berpandangan bahwa mereka hanya bisa bergantung dan menyusahkan orang lain, oleh karena itu penyandang disabilitas khususnya perempuan penyandang difabel sangat memerlukan dukungan dari orang-orang disekelilingnya untuk bisa mengembangkan kemampuan serta kemandiriannya agar bisa hidup tanpa bergantung dengan orang lain.

Kemandirian tidak hanya berlaku untuk individu yang normal namun juga individu yang memiliki keterbatasan fisik seperti penyandang disabilitas. Kemandirian pada penyandang disabilitas dimana ketika mereka mampu untuk menghadapi kondisi yang menuntut mereka untuk mandiri baik dalam bersikap, mengambil keputusan serta

bertanggung jawab pada dirinya sendiri untuk mencapai keinginan, harapan dan masa depan yang lebih baik. Serta mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dengan bekerja.

Meskipun wanita penyandang tunadaksa memiliki keterbatasan dalam keseharian, mereka tetaplah harus mencapai kemandirian. Kemandirian pada wanita penyandang tunadaksa akan menjadikan mereka mampu menjalani hidupnya tanpa bergantung dengan orang lain serta dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Keterbatasan fisik yang dialami juga dapat menjadi motivasi bagi diri mereka agar dapat melakukan aktivitas layaknya manusia normal pada umumnya. Keterbatasan fisik yang dialami juga dapat menjadi motivasi bagi diri mereka agar dapat melakukan aktivitas layaknya manusia normal pada umumnya.

Penyandang disabilitas tuna daksa dengan bentuk tubuh yang berbeda dengan manusia normal pada umumnya akan menciptakan cara yang berbeda dalam memaksimalkan fungsi tubuhnya

Kemandirian seseorang tidak muncul begitu saja, ada proses yang harus dilalui oleh seseorang untuk mampu membuat dirinya mandiri atau tidak bergantung pada orang-orang di sekitarnya. Seseorang yang mandiri mampu dan mau mewujudkan kehendak atau keinginannya yang diperlihatkan melalui tindakan nyata untuk menghasilkan sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dengan adanya kemandirian pada

disabilitas, penyandang disabilitas mampu untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa bergantung terhadap orang lain

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana adaptasi wanita penyandang disabilitas tuna daksa dalam upaya kemandirian di Kota Pekanbaru?
2. Apa saja bentuk-bentuk dari kemandirian wanita penyandang disabilitas tuna daksa di kota pekanbaru?

### **Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adaptasi wanita penyandang disabilitas tuna daksa dalam upaya kemandirian di Kota Pekanbaru
2. Mengetahui wujud kemandirian dari wanita penyandang tuna daksa sebagai hasil dari perilaku adaptif yang dilakukan.

### **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritik: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik pada umumnya dan mahasiswa yang mengambil program studi Sosiologi pada khususnya
2. Manfaat Praktis: Dapat menjadi bahan referensi dan menjadi informasi bagi pembaca khususnya peneliti lainnya mengenai kemandirian wanita

penyandang disabilitas dan bermanfaat bagi perkembangan akademis dimasa yang akan datang.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Adaptasi Wanita Disabilitas

Menurut Robert K. Merton dalam Ritzer, dia berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial, seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan lain sebagainya. Kebanyakan dari penganut teori ini lebih memfokuskan perhatian kepada fungsi dari suatu fakta sosial terhadap fakta sosial lainnya (Ritzer, 2004).

Merton menjelaskan bahwa adanya anomie atau ketidaknormalan dalam masyarakat yang dialami oleh seseorang tentang situasi yang dihadapinya. Sehingga mendapatkan tekanan dan membutuhkan adaptasi terhadap tujuan dan cara yang ditetapkan.

Merton mengidentifikasi lima tipe adaptasi, dimana empat diantaranya merupakan perilaku yang menyimpang, yaitu:

1. Konformitas (*conformity*), merupakan perilaku yang mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara yang beraturan atau melembaga.
2. Inovasi (*inovation*), merupakan perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan oleh masyarakat akan tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat

(termasuk tindak kriminal). Maksudnya yaitu caranya tidak sama tujuannya seorang individu dalam masyarakat beradaptasi dengan masyarakat.

3. Ritualisme (*ritualism*), perilaku seseorang yang telah meninggalkan busayanya namun masih tetap berpegangan pada cara-cara yang telah digariskan masyarakat, dalam ritual atau upacara masih dilaksanakan tapi maknanya telah menghilang. Contohnya pemberian ampau di hari raya Imlek.
4. Pengasingan diri (*retretism*), meninggalkan tujuan konvensional maupun cara pencapaiannya yang konvensional. Atau merupakan perilaku seseorang menolak tujuan yang disetujui ataupun caranya dalam pencapaian tujuan tersebut dengan mengasingkan diri yang terjadi apabila nilai sosial budaya tidak dapat dicapai melalui cara yang telah ditetapkan. Contohnya: seseorang yang mencoba bunuh diri karena merasa gagal. Orang yang menjalankan pengasingan diri (*retreatism*) adalah Anomie (tidak punya nilai) dimana tujuan dalam pengasingan diri merupakan disfungsional.
5. Pemberontakan (*rebellion*), merupakan dampak dari pengasingan diri yang merupakan masyarakat yang tidak mampu memaksa individu untuk melakukan sesuatu. Sehingga individu tersebut

teranomi berkumpul dan membentuk suatu kelompok.

Dalam teorinya, Merton mengemukakan mengenai fungsi *manifest* dan fungsi *laten*. Dimana fungsi *manifest* adalah fungsi yang dikehendaki, sementara fungsi *laten* adalah fungsi yang tidak dikehendaki. Maka dalam struktur yang ada, ada hal-hal yang tidak relevan juga disfungsi *laten* dipengaruhi secara fungsional dan disfungsi. Merton menunjukkan bahwa suatu struktur disfungsi akan selalu ada. (Ritzer, 2004)

## 2. Kemandirian Disabilitas

Individu sebagai penyandang disabilitas seringkali merasa rendah diri dan tidak percaya terhadap dirinya sendiri. Penyandang disabilitas juga sering mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari terutama para penyandang disabilitas yang sudah berkeluarga, baik permasalahan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya maupun secara emosi dalam mengontrol dirinya dengan kondisi kecacatan yang dimiliki dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam lingkungan masyarakat sendiri, penyandang disabilitas dianggap sebagai orang-orang yang hanya bergantung terhadap orang lain dan tidak mampu melakukan aktivitas dirinya secara mandiri terutama pekerjaan.

Kemandirian atau sering juga disebut dengan berdiri di atas kaki sendiri, merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung terhadap orang lain dan bertanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan.

Kemandirian dalam konteks individu terdiri atas beberapa aspek menurut Havighurst dalam (Desmita, 2010) yaitu :

### a. Emosi

Aspek emosi adalah kemampuan untuk mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.

### b. Ekonomi

Aspek ekonomi adalah kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.

### c. Sosial

Aspek sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

### d. Intelektual

Aspek intelektual adalah kemampuan individu untuk mengatasi hambatan serta masalah yang dihadapinya

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian Kualitatif deskriptif, dimana data yang dikumpulkan bukan angka-angka melainkan berbentuk kata-kata, dan gambar (Danim, 2002). Menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengetahui bagaimana adaptasi wanita disabilitas dalam upaya kemandirian serta bagaimana bentuk kemandirian wanita disabilitas tuna daksa sebagai wujud perilaku adaptif di kota pekanbaru.

## Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian berfungsi untuk menunjukkan dimana penelitian dilakukan dan menjelaskan mengapa lokasi tersebut dipilih sebagai tempat penelitian. Dengan tidak adanya lokasi penelitian, maka penelitian itu tidak akan terlaksana sebagaimana mestinya. Oleh karena itu penelitian haruslah mempunyai tempat yang akan dijadikan wilayah untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru karena kota pekanbaru sebagai Ibu Kota Provinsi sehingga memiliki akses-akses pelayanan bagi penyandang disabilitas tuna daksa.

## Teknik Pengambilan Subjek

Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiono, 2008). Jadi, teknik snowball sampling diperoleh melalui proses bergulir berdasarkan kriteria tertentu dari informan yang satu ke informan atau narasumber yang lainnya sampai informasi dan data yang dibutuhkan dirasa cukup.

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan kontak informan pertama dari key informan kemudian untuk informan kedua peneliti mendapatkan dari informan pertama begitu seterusnya. Sampai pada akhirnya dari beberapa kontak yang diberikan kepada peneliti dan yang bersedia diwawancarai, peneliti mendapatkan subjek berjumlah 6 orang yang terdiri dari 1 key

informan. Kemudian peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan mewawancarai keluarga terdekat dari subjek penelitian baik suami, ayah ataupun ibu kandung. Peneliti mengidentifikasi ciri-ciri atau kriteria yang akan diteliti seperti berikut:

1. Wanita disabilitas tunadaksa
2. Berdomisili di Kota Pekanbaru
3. Melakukan upaya kemandirian
4. Wanita penyandang disabilitas yang sudah menikah
5. Wanita Penyandang cacat dari lahir atau bayi
6. Wanita disabilitas tunadaksa Yang mengalami kecacatan karena kecelakaan di usia
7. Yang bersedia diwawancarai di Pekanbaru

## Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif kualitatif untuk menghindari informasi yang menyimpang dan khususnya menghindari data palsu, maka penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode teknik pengumpulan data yaitu :

### 1. Wawancara Mendalam (*Indeep interview*)

Wawancara mendalam (*Indeep interview*), yaitu pada penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan dari narasumber peneliti melakukan wawancara dengan bertemu secara langsung (bertatap muka) dengan narasumber agar memperoleh informasi baik berupa data atau informasi langsung dari informan

untuk menjawab permasalahan yang peneliti lakukan.

## 2. Observasi

Dalam menggunakan teknik pengumpulan data ini, penulis menggunakan indera sebagai jendela untuk merekam dan mengumpulkan data (Suwartono, 2014).

Pada peneliti ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dalam kaitannya dengan kemandirian wanita penyandang disabilitas tuna daksa serta faktor pendorong dan penghambat kemandirian itu sendiri. pada penelitian ini peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan-sehari-hari disabilitas.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu data yang digunakan oleh peneliti untuk melengkapi penelitian baik secara tertulis, gambar, dokumen, surat-surat dan karya-karya monumental yang akan memberikan informasi bagi proses penelitian (Arikunto, 2006).

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumen dan surat-surat yang berkaitan dengan tema penelitian mengenai kemandirian disabilitas tuna daksa di Kota Pekanbaru.

### Jenis Data dan Sumber Data

#### 1. Data Primer

Data primer didapat secara langsung dari subjek penelitian melalui teknik observasi dan wawancara terhadap narasumber secara langsung di lokasi penelitian. Metode pengambilan data primer

dilakukan dengan wawancara secara langsung penyandang disabilitas tuna daksa di Kota Pekanbaru

## 2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002).

Pada data sekunder biasanya diperoleh dari jurnal jurnal, laporan-laporan penelitian terdahulu atau dari perpustakaan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

### ANALISIS ADAPTASI KEMANDIRIAN WANITA PENYANDANG DISABILITAS TUNA DAKSA DI KOTA PEKANBARU

#### Upaya Adaptasi oleh Teori Robert K. Merton

Adaptasi adalah suatu proses penyesuaian diri pada individu terhadap individu lainnya ataupun didalam lingkungan sosial. Adaptasi dengan kondisi fisik pada wanita penyandang disabilitas merupakan suatu bentuk usaha untuk penyesuaian baik terhadap kondisi yang dialami serta terhadap lingkungan, sehingga wanita penyandang disabilitas tuna daksa menjadi lebih mandiri dan mampu dalam pemenuhan kebutuhan tanpa bergantung dengan orang-orang disekelilingnya.

Adaptasi menurut Merton dibagi atas lima: pertama, Konformitas adalah upaya adaptasi

untuk mencapai tujuan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Kedua, Inovasi adalah upaya adaptasi dengan menerima tujuan yang telah ditentukan oleh masyarakat namun menggunakan cara yang lain untuk mencapainya. Ketiga, Ritualisme adalah merupakan penyesuaian dimana tindakan yang dilakukan berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat atau menjadi kebiasaan. Disini pelaku setuju dan menjalankan cara yang telah ditentukan sebagai tindakan formalitas semata namun sudah dengan tujuan yang berbeda. Keempat, Retreatisme dimana pelaku tidak menerima cara ataupun tujuan yang telah ditetapkan sehingga pelaku bersikap pasif. Adaptasi terakhir adalah Rebellion atau pemberontakan, dimana kegagalan dari upaya adaptasi serta respon yang buruk yang diterima dari lingkungan sehingga pelaku menentukan sendiri cara ataupun tujuan dan menciptakan nilai-nilai baru yang berbeda dari tujuan semula.

### **1. Konformitas**

Dimana wanita disabilitas mampu untuk beradaptasi dengan kondisi dan mencoba menerima kondisi mereka serta menjalankan kehidupan mereka dengan baik layaknya manusia normal pada umumnya

### **2. Ritualisme**

Merupakan penyesuaian terhadap kondisi bersarkan norma yang berlaku sehingga menjadi kebiasaan tanpa memperhatikan tujuan. Dalam hal ini wanita penyandang disabilitas yang

dibiasakan oleh orang tua berada pada lingkungan non disabilitas sejak kecil lebih terbuka dan mudah berbaur dengan lingkungan sosialnya.

### **3. Retreatisme**

Merupakan perilaku menolak tujuan yang telah disetujui sehingga melakukan pengasingan diri. Mengasingkan diri disini dilakukan oleh individu dengan bersikap pasif. Pada adaptasi ini disabilitas dengan keterbatasan fisiknya sulit beradaptasi dengan lingkungan terutama yang mengalami kecelakaan saat dewasa sehingga lebih memilih menghindari lingkungan guna melindungi diri mereka dari perlakuan buruk dari lingkungan sekitar

### **4. Rebellion**

Dimana upaya adaptasi yang dilakukan tidak mendapatkan respon yang baik dari lingkungan sehingga melakukan pemberontakan dengan pembaharuan pada tujuan dan cara mencapai penyesuaiannya. Pada adaptasi ini wanita disabilitas yang mendapat perlakuan buruk dari lingkungan mengaku bahwa lebih nyaman ketika mereka berada pada lingkungan sesama mereka, seperti didalam perkumpulan organisasi.

## **Kemandirian Wanita Disabilitas Tuna Daksa dalam teori Kemandirian oleh Havighurst**

Perkembangan kemandirian pada individu khususnya disabilitas dengan kondisi fisik yang berbeda dengan manusia normal pada umumnya diperoleh dari adaptasi

terhadap kondisi yang dialami sehingga menghasilkan perkembangan diri yang normative, terarah, guna untuk mencari jati diri menuju kesempurnaan. Dengan kemampuan adaptasi terhadap kondisi yang dialami sehingga penyandang disabilitas tuna daksa khususnya wanita akan lebih bertanggung jawab terhadap kehidupannya serta dalam pemenuhan kebutuhan baik jasmani maupun rohaninya.

Seseorang yang adaptif akan menemukan cara-cara yang akan ia lakukan untuk mengatasi hambatan khususnya penyandang disabilitas dalam mencapai kemandiriannya. Kemandirian penting untuk dimiliki setiap individu khususnya para penyandang disabilitas, sehingga mereka meski dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya mampu untuk bertahan hidup dan menjalani hari-harinya tanpa bergantung dengan orang-orang disekitarnya.

### **1. Kemandirian Emosi**

Kemandirian Emosi yang dimaksud disini merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi pada situasi ataupun kondisi sehingga pada wanita penyandang tuna daksa mereka mampu untuk menerima kondisi yang dialaminya

### **2. Kemandirian Ekonomi**

Kemampuan untuk mengatur keuangan serta dalam pemenuhan kebutuhan dan tidak bergantung dengan orang tua dengan cara berusaha dan bekerja.

### **3. Kemandirian Sosial**

Mampu untuk melakukan interaksi tanpa menunggu atau mengharapkan bantuan orang lain

### **4. Kemandirian Intelektual**

Kemampuan wanita penyandang disabilitas daksa dalam mengatasi permasalahan atau hambatan yang dihadapinya dari hal paling sederhana yaitu mengurus dirinya sampai terlibat didalam masyarakat.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Upaya adaptasi**

Upaya kemandirian yang dilakukan wanita disabilitas tuna daksa dengan keterbatasan kondisi fisik yang dialaminya, wanita penyandang disabilitas tuna daksa melakukan penyesuaian baik dari kondisi fisik yang berbeda dari kondisi fisik manusia normal pada umumnya, maupun penyesuaian diri terhadap lingkungan dimana ia berada. Dimulai dengan konformitas, yaitu adaptasi yang berasal dari dalam diri wanita penyandang disabilitas pribadi berdasarkan cara dan tujuan yang dilakukan, dimana wanita penyandang disabilitas tuna daksa setuju dengan tujuan dan cara yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

Pada penelitian ini tidak ditemukan inovasi karena wanita disabilitas mengalami kesulitan

dalam penyesuaian diri dilingkungan terlebih ketika berada dilingkungan baru. Selanjutnya ritualisme atau kebiasaan, tidak setuju dengan tujuan yang telah ditetapkan namun setuju dengan cara yang telah ada. Lingkungan serta didikan orang tua juga membedakan penyesuaian diri pada disabilitas. Begitupun pada penyebab kecacatan akan berbeda karena penyebab kecacatan yang dialami sehingga mereka yang mengalami cacat sejak kecil cenderung lebih terbuka terhadap lingkungan. Dalam adaptasi retreatisme ini disabilitas dengan keterbatasan fisiknya sehingga ia sulit dalam beradaptasi di lingkungan serta respon negatif dari lingkungan yang membuatnya sulit untuk beradaptasi. Sehingga mereka lebih memilih menghindari lingkungan tersebut guna untuk menghindari perlakuan buruk dari lingkungan

#### Rebellion atau

pemberontakan, wanita disabilitas tuna daksa menolak tujuan dan cara yang ditetapkan, namun menentukan sendiri tujuan dan cara yang baru. Dalam hal ini ini wanita penyandang disabilitas yang terlibat di dalam perkumpulan penyandang disabilitas merasa lebih nyaman berada dilingkungan sesama mereka dibanding berada dilingkungan non disabilitas. Ini berarti ada nilai-nilai baru yang menjadi tujuan, yang berbeda dengan tujuan semula

### **b. Kemandirian Wanita Disabilitas**

Perkembangan kemandirian pada individu khususnya disabilitas

dengan kondisi fisik yang berbeda dengan manusia normal pada

umumnya diperoleh dari adaptasi terhadap kondisi yang dialami. Dengan kemampuan adaptasi terhadap kondisi yang dialami sehingga penyandang disabilitas tuna daksa khususnya wanita akan lebih bertanggung jawab terhadap kehidupannya serta dalam pemenuhan kebutuhan baik jasmani maupun rohaninya.

Melakukan proses kemandirian bukanlah suatu hal yang sangat mudah bagi penyandang disabilitas. Baik yang mengalami cacat ketika ia masih bayi atau pun yang mengalami cacat disebabkan oleh kecelakaan. Latar belakang penyebab difabel yang berbeda-beda tentu akan mengalami penerimaan diri yang berbeda antara penyandang cacat yang mengalami difabel sejak lahir dan yang mengalami kecelakaan.

Secara emosi penyandang disabilitas yang mengalami cacat di usia balita dalam proses mengontrol emosi dan penerimaan kondisi sedikit lebih mudah, hal ini dikarenakan proses sosialisasi serta adaptasi terhadap kondisi yang sudah mereka terima sejak kecil, dan cenderung tidak mengalami shock sehingga dalam lingkungan sosial mereka lebih terbuka dibandingkan yang mengalami cacat akibat kecelakaan saat usia dewasa. Secara ekonomi penyandang disabilitas yang mengalami kecacatan sejak lahir cenderung terlihat lebih antusias, mempunyai tujuan serta keinginan yang ingin mereka capai. Sedangkan penyandang cacat akibat

kecelakaan cenderung bergantung pada orang disekitarnya dan jika punya pekerjaan cenderung monoton akibat rasa kurang percaya diri. Misalnya rasa ragu untuk mencari pekerjaan.

Secara sosial penyandang tuna daksa sejak bayi, mereka yang sudah didik oleh orang tua dan dibiasakan untuk berada pada lingkungan non disabilitas, sehingga mereka tidak canggung dan lebih terbuka pada lingkungan sosial. Mereka lebih berani untuk tampil dan lebih mudah dalam beradaptasi dibandingkan disabilitas tuna daksa akibat kecelakaan. Secara intelektual dalam menyikapi segala persoalan ataupun hambatan kondisi yang dialaminya kecacatan akibat kecelakaan mereka cenderung merasa rendah diri dan lebih memilih berada di zona nyaman mereka. Misalnya mereka merasa nyaman berada di lingkungan yang umumnya disabilitas untuk menghindari pandangan-pandangan buruk orang lain terhadapnya. Persepsi negatif terhadap orang-orang disekitarnya membuat mereka juga sulit untuk beradaptasi di dalam lingkungan. Sedangkan tuna daksa bawaan bayi ataupun lahir penerimaan kondisi yang baik membuat mereka mudah beradaptasi di lingkungan dan lebih tenang dalam bersikap, menyelesaikan masalah ataupun ketika mengambil keputusan

### **Saran**

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan serta dari informasi yang telah didapat, maka

peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada keluarga informan diharapkan agar selalu memberikan dukungan kepada para penyandang disabilitas fisik (tuna daksa). Dukungan keluarga adalah langkah awal dalam penanaman rasa percaya diri dan membantu penyandang disabilitas fisik di dalam mengendalikan emosi
2. Kepada masyarakat diharapkan agar memiliki sikap keterbukaan terhadap penyandang disabilitas tanpa membeda-bedakan mereka dengan anggota masyarakat yang lain sehingga membantu perkembangan sosial mereka
3. Kepada pemerintah Kota Pekanbaru diharapkan lebih banyak untuk membuka lapangan pekerjaan ataupun pemberdayaan ekonomi bagi disabilitas sehingga membantu mereka dalam pemenuhan kebutuhan dan memperhatikan sarana dan prasarana yang menunjang disabilitas dalam beraktivitas diluar rumah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M., & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aprilia, I. D. (2009). Pengembangan Kemandirian Remaja Tunarungu. *Jurnal Pengembangan Kemandirian*, 117.

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, S., & Sukardi, T. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 338.
- Astutik, J., Sulistyowati, T., & Meidianti, E. (2019). *Strategi Survival Perempuan Penyandang Disabilitas Sebagai Kepala Keluarga (Study Pada Perempuan Penyandang Disabilitas di Desa Kabuh, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang)*. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 36.
- BPS. (2020). *Pekanbaru dalam angka tahun 2020*. Pekanbaru: BPS.
- Chaplin, J. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi. Diterjemahkan : Kartini Kartono*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Demartoto, A. (2007). *Menyibak Sensitivitas Gender Dalam Keluarga Difabel*. Surakarta: UNS Press.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dumaris, S., & Rahayu, A. (2019). *Penerimaan Diri dan Resiliensi Hubungannya dengan Kebermaknaan Hidup Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*. *Humaniora*, 76.
- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Gea, A. A., & dkk. (2003). *Character Building II Relasi Dengan Sesama*. Jakarta : Gramedia.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hikmawati, E. (2011). *Kebutuhan Sosial Penyandang Cacat*. *Sosio Informa*, 17.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indonesia, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka I

- Indra, A. P., & Widya Savitri, P. N. (2015). *Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Tunadaksa Berprestasi Yang Bersekolah Di Sekolah Umum Dan Sekolah Luar Biasa (SLB)*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 222.
- Kuswadi, & Erna, M. (2004). *Delta Delapan Langkah dan Tujuh Alat Statistik untuk Peningkatan Mutu Berbasis Komputer*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Lahey, B. B. (2004). *Psychology An Introduction (8th ed)*. University of Chicago: McGraw Hill.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiman, H. (2011). *Belajar Mandiri: Pembekalan dan Penerapan*. surakarta: UNS .
- Murtie, A. (2014). *All About Kesehatan Anak*. Yogyakarta: Trans Idea Publishing.
- Parker. (2005). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Alih bahasa: Bambang Wibisono. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Pratiwi, I., & Hartosujono. (2014). Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan. *Jurnal SPIRITS*, 49.
- Purwanto, H. (1998). *Ortopedagogik Umum, Handout*. Yogyakarta: IKIP.
- Ritzer, G. &. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rokhim, F., & Handoyo, P. (2015). Makna Kerja Bagi Penyandang Disabilitas di Yayasan Bina Karya "Tiara Handycraft" Surabaya. *Jurnal Paradigma*, 1.
- Rusman. (2015). *Model - model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. jakarta: PT Rajawali pers.
- Setyaningsih, R., & dkk. (2016). *PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN BAGI KAUM DIFABEL* (Studi Kasus pada Peran Paguyuban Sehati dalam Upaya Pengembangan. *Jurnal Sosiologi Dilema*, 45.
- Somantri, I. (2012). *Asuhan Keperawatan Pada Klien dengan Gangguan Sistem pernapasan Edisi 2*. jakarta: Hipokrates 2012.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence. Sixth edition*. New York: McGraw-Hill.
- Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*.

- Bandung: Remaja  
Rosdakarya.
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widiana, A. (2010). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokrasi Dengan Kemandirian Pada Remaja. Jurnal Penelitian*. Solo: Universitas Setia Budi Surakarta.
- Widiasari, A. (2012). *Tubuh dan Persepsi sebagai Sarana Epistemologis: Diskursus Tubuh Difabel Dalam Kerangka pikir Marleau-Ponty. Skripsi Ilmu Filsafat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2*.
- Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 Tentang Penayndang Disabilitas
- Wikipedia. (n.d.). Geografi. p. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Pekanbaru#Geografi](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pekanbaru#Geografi).
- Wikipedia.(n.d.).Kependudukan.p. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Pekanbaru#Kependudukan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pekanbaru#Kependudukan).
- Wikipedia. (n.d.). Kota Pekanbaru. p. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Pekanbaru](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pekanbaru).
- Wikipedia.(n.d.).Perekonomian.p.[https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Pekanbaru#Perekonomian](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pekanbaru#Perekonomian).